

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Karangploso View Malang Desa Karangploso Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Perumahan Karangploso terdapat 1 RW yang membawai 7 RT yang terbagi atas 20 blok. Dengan penanggung jawab Perumahan Karangploso adalah kepala RW. Pada masa Covid-19 data yang tercatat di ketua RT sebagai ketua gugus Covid perumahan Karangploso View ada 40 warga yang terinfeksi Covid-19 sejak bulan Maret-Desember 2021, 32 warga yang menjalani isoman di rumah dan 8 warga yang menjalani perawatan di rumah sakit. Pada masa Covid-19 di perumahan Karangploso View Malang dibentuk satgas Covid yang diketuai oleh kepala RT dimana tugas dari satgas Covid adalah memastikan warga perumahan Karangploso View Malang yang terinfeksi Covid menjalankan isoman selama 14 hari, memberikan logistik bagi warga yang terinfeksi Covid dan memastikan bahwa warga yang menjalani isoman tidak memiliki gejala yang berat.

4.1.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum Numerik Hasil Penelitian

Variabel	Rerata	Median	Minimum	Maksimum
Usia	32.1	30.5	20	51
Jumlah gejala	2.9	3	2	5
BB sebelum sakit	57.48	58	46	74
TB sebelum sakit	162.18	162	154	172
IMT sebelum sakit	21.808	21.450	18.5	26.5
BB sesudah sakit	52	51	41	69
TB sesudah sakit	162.18	162	154	172
IMT sesudah sakit	19.728	19.450	16.6	24.6

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1, pada data usia didapatkan hasil median 30.5 tahun dengan rerata 32.1 tahun (20-51 tahun). Pada data jumlah gejala dari 5 gejala seperti flu, batuk, demam, nyeri persendian dan anosmia, didapatkan hasil median 3 gejala dengan rerata 2.9 (2 – 5 gejala). Pada data BB sebelum sakit, didapatkan hasil median 58 Kg dengan rerata 57.48 Kg (46 – 74 Kg). Pada data tinggi badan sebelum dan sesudah sakit, didapatkan hasil median 162 cm dengan rerata 162.18 cm (154 – 172 cm). Pada data IMT sebelum sakit, didapatkan hasil median 21.45 dengan rerata 21.808 (18.5 – 26.5). Pada data BB sesudah sakit, didapatkan hasil median 51 Kg dengan rerata 52 Kg (41 – 69 Kg). Pada data IMT sesudah sakit, didapatkan hasil median 19.45 dengan rerata 19.728 (16.6-24.6).

Tabel 4.2 Data Umum Kategorik Hasil Penelitian

Variabel	N	%
Umur		
17-25 Tahun	13	32
26-35 Tahun	14	35
36-45 Tahun	8	20
46-55 Tahun	5	13
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	60
Perempuan	16	40
Lama Sakit		
14 hari	35	87.5
> 14 hari	5	12.5
Pendidikan Terakhir		
SD	2	5
SMP	8	20
SMA	16	40
Perguruan Tinggi	14	35
Gejala batuk		
Ya	15	37.5
Tidak	25	62.5
Gejala flu		
Ya	15	37.5
Tidak	25	62.5
Gejala demam		
Ya	21	52.5
Tidak	19	47.5
Nyeri sendi		
Ya	4	10
Tidak	36	90
Anosmia		
Ya	32	80
Tidak	8	20
Perawatan saat covid-19		
Isoman	24	60
MRS	16	40
Status gizi sebelum sakit		
Ideal	24	60
Gemuk	9	22.5
Obesitas-1	7	17.5
Status gizi sesudah sakit		
Kurus	17	42.5
Ideal	18	45
Gemuk	5	12.5
Total	40	100

Pada data umur hampir setengah responden berumur 26-35 tahun sebanyak 14 orang (35%) dan sebagian kecil responden berada pada

umur 46-55 tahun sebanyak 5 orang (13%). Pada data jenis kelamin, sebagian besar responden pasien laki-laki sejumlah 24 orang (60%). Pada data lama sakit covid-19, hampir seluruhnya didapatkan data lama sakit 14 hari sejumlah 35 orang (87.5%). Pada data pendidikan terakhir, hampir setengah responden adalah lulusan SMA sejumlah 16 orang (40%). Pada data keluhan batuk, sebagian besar responden tidak batuk sejumlah 25 orang (62.5%). Pada data keluhan flu, sebagian besar responden tidak flu sebanyak 25 orang (62.5%). Pada data keluhan demam, didapatkan sebagian besar mengeluhkan demam sebanyak 21 orang (52.5%). Berdasarkan data keluhan nyeri sendi, hampir seluruhnya responden tidak mengeluh nyeri sendi sebanyak 36 orang (90%). Pada data keluhan anosmia, didapatkan hampir seluruh responden yang mengeluh anosmia selama sakit covid-19 sebanyak 32 orang (80%). Pada data perawatan saat covid-19, didapatkan sebagian besar responden melakukan isolasi mandiri di rumah masing-masing sebanyak 24 orang (60%). Berdasarkan data status gizi sebelum sakit, sebagian besar responden memiliki berat badan yang ideal sebanyak 24 orang (60%). Berdasarkan data status gizi sesudah sakit, hampir setengah responden memiliki berat badan yang ideal dan kurus sebanyak 18 orang (45%) dan 17 orang (42.5%).

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.3 Data Khusus Hasil Penelitian

Variabel	Rerata	Median	Minimum	Maksimum
Perubahan IMT	2.080	2.165	-1.2	4.8

Variabel	n	%
Perubahan status gizi		
Turun	33	82.5
Tetap	6	15
Naik	1	2.5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa hampir seluruh responden mengalami penurunan status gizi selama sakit covid-19 sebanyak 33 orang atau 82.5%. Penurunan status gizi (IMT) pada responden yang sakit covid-19 ada pada median 2.165 dengan rerata 2.080 (-1.2 – 4.8).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hasil Penelitian

Data Umum	Status Gizi						Jumlah	
	Turun		Tetap		Naik		F	%
	f	%	f	%	f	%		
Umur								
17-25 Tahun	12	30	1	3	0	0	13	32
26-35 Tahun	11	28	3	8	0	0	14	35
36-45 Tahun	8	20	2	5	0	0	10	25
46-55 Tahun	2	5	0	0	1	3	3	8
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	20	50	3	8	1	3	24	60
Perempuan	13	32	3	8	0	0	16	40
Pendidikan								
SD	2	5	0	0	0	0	2	5
SMP	5	12	2	5	1	3	8	20
SMA	15	38	1	3	0	0	16	40
PT	11	28	3	8	0	0	14	35
Hari Infeksi								
14 Hari	29	72	5	12	1	3	35	88
>14 Hari	4	10	1	3	0	0	5	12
Jumlah Gejala								
2	20	50	4	10	1	3	25	62
3	13	32	2	5	0	0	15	38
Perawatan Saat Infeksi								
Isoman	21	52	3	8	0	0	24	60
RS	12	30	3	8	1	3	16	40

Berdasarkan table 4.3 di atas pada responden dengan status gizi naik berdasarkan data umur sebagian kecil 3% atau 1 orang berada pada umur 46-55 tahun, hampir setengah responden mengalami penurunan status gizi 30% pada umur 17-25 tahun sebanyak 12 orang. Pada data jenis kelamin status gizi naik pada jenis kelamin laki-laki sebagian kecil 3% atau 1 orang dan setengah responden mengalami penurunan status gizi 50% atau 20 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Pada data pendidikan hampir setengah responden 38% status gizi turun dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 orang dan sebagian kecil responden status gizi naik 3% atau 1 orang pada pendidikan SMP. Pada hari infeksi sebagian besar responden 72% status gizi turun sebanyak 29 orang dengan lama infeksi 7-14 hari dan sebagian kecil 3% status gizi naik dengan lama infeksi 14 hari sebanyak 1 orang. Pada jumlah gejala setengah responden 50% status gizi turun dengan jumlah 2 gejala sebanyak 20 orang, hampir setengah responden 32% status gizi turun dengan jumlah 3 gejala sebanyak 13 orang dan sebagian kecil responden 10% status gizi tetap dengan jumlah 2 gejala sebanyak 4 orang. Pada perawatan saat infeksi sebagian besar responden 52% mengalami status gizi turun dengan melakukan isoman sebanyak 21 orang dan sebagian kecil responden status gizi naik 3% dengan perawatan di rumah sakit sebanyak 1 orang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh responden mengalami penurunan status gizi selama sakit covid-19 sebanyak 33 orang atau 82.5%. Penurunan status gizi (IMT) pada responden yang sakit covid-19 ada pada median 2.165 dengan rerata 2.080 (-1.2 – 4.8), maka dapat disimpulkan bahwa infeksi covid-19 memberikan dampak pada penurunan status gizi pada penderitanya. Menurut Depkes-RI (2017) status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Status gizi pada masyarakat di masa pandemi Covid-19 banyak mengalami perubahan akibat adanya anosmia yang menyebabkan penurunan nafsu makan. Pengidap anosmia akan mengalami gangguan selera makan yang dapat berakibat kurang nutrisi. Kehilangan kemampuan indra penciuman atau anosmia bisa mengganggu keseharian seseorang. Selain tidak bisa mencium aroma, makanan yang dikonsumsi penderita anosmia akan terasa hambar. Kondisi ini dapat memicu hilangnya nafsu makan, penurunan berat badan, malnutrisi, hingga depresi. Faktor yang mempengaruhi perubahan status gizi pada masyarakat akibat virus Covid-19 meliputi umur, jenis kelamin pendidikan dan lama terinfeksi Covid-19. Berdasarkan dari hasil penelitian di tabel 4.3 hampir setengah responden mengalami penurunan status gizi 30% pada umur 17-25 tahun sebanyak 12 orang.

Menurut Mardalena (2017) pada usia remaja akhir menuju dewasa dengan usia 17-25 tahun sangat rentan terhadap gizi karena berada di masa peralihan dari remaja menuju dewasa awal. Ada tiga alasan mengapa usia 17-25 tahun dikategorikan rentan. Pertama pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara cepat akibatnya tubuh memerlukan energi dan zat gizi yang lebih banyak. Kedua perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan yang menyebabkan masukan energi dan zat gizi. Ketiga adanya infeksi atau virus yang masuk kedalam tubuh seperti Covid-19 yang menyebabkan anosmia sehingga mengurangi pada selera makan sehingga berdampak pada penurunan status gizi.

Menurut peneliti perubahan status gizi pada masyarakat yang terinfeksi Covid-19 dipengaruhi karena adanya anosmia yang menyebabkan hilangnya rasa pengecap sehingga ketika seseorang mengkonsumsi makanan tidak ada rasa yang bisa dirasakan dan adanya rasa pahit di lidah serta mual ketika makan sehingga menyebabkan pemenuhan nutrisi kurang dan berdampak pada penurunan status gizi. Perubahan status gizi dapat terjadi pada usia remaja, dewasa dan lansia akibat anosmia yang berdampak pada penurunan nafsu makan.

Ditinjau dari jenis kelamin setengah responden mengalami penurunan status gizi 50% atau 20 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Sara E. Davies & Bennett (2016) yang menyatakan bahwa laki-laki kemungkinan lebih mudah terinfeksi virus, hal ini diperkuat oleh data Global Health 50/50 : Sex, Gender and Covid-19 Project (2021) sampai dengan tanggal 21 Juni 2021 yang menunjukkan

bahwa dari 139 negara terdapat 61 negara yang memiliki proporsi tingkat laki-laki yang terinfeksi COVID-19 lebih tinggi dibanding perempuan, termasuk Indonesia yang menunjukkan proporsi laki-laki sebesar 51.3%. Laki-laki lebih mudah terinfeksi virus, mengingat peran utamanya sebagai pencari nafkah dalam keluarga yang mengharuskan laki-laki bekerja diluar rumah dan berkumpul atau bertemu dengan banyak orang sehingga memiliki resiko tertular Covid-19 lebih tinggi di bandingkan dengan perempuan yang bekerja dirumah sebagai ibu rumah tangga (Wenham et al., 2020).

Menurut peneliti laki-laki lebih rentan tertular Covid-19 karena sebagai kepala keluarga wajib memberikan nafkah kepada keluarga dengan cara bekerja. Ketika seorang laki-laki terinfeksi Covid-19 dan tidak dapat bekerja seperti biasa maka akan timbul permasalahan baru seperti kurangnya perekonomian dalam keluarga sehingga laki-laki memikirkan situasi ini yang dapat menurunkan status gizi saat terinfeksi Covid-19.

Ditinjau dari pendidikan hampir setengah responden 38% status gizi turun dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 orang. Menurut Wulandari (2020) pada masa pandemi Covid-19 dengan tingkat pendidikan setinggi apapun akan tetap mengalami penurunan nafsu makan bahkan menyebabkan penurunan status gizi karena adanya anosmia yang menyebabkan tidak ada rasa pada makanan yang dikonsumsi. Menurut Luo et al(2020) dalam masa pandemi masyarakat dengan tingkat pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas maupun perguruan tinggi harus mengubah perilaku gizinya dengan

meningkatkan konsumsi sayuran, buah, air dan menurunkan konsumsi minuman manis dan makanan selingan untuk memperbaiki status gizi agar sistem imun meningkat dan proses penyembuhan lebih cepat.

Menurut peneliti tingkat pendidikan seseorang tidak memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi saat masyarakat terinfeksi Covid-19, karena penurunan nafsu makan pada masyarakat terinfeksi Covid-19 akibat adanya gejala ansomnia yang menyebabkan nafsu makan menurun sehingga mempengaruhi pada status gizi masyarakat. Seharusnya masyarakat dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi yang baik pada saat terinfeksi Covid-19 sehingga masa penyembuhan dari terinfeksi Covid-19 semakin cepat sehingga tidak mengakibatkan penurunan indeks masa tubuh yang berlebihan setelah dinyatakan negatif dari Covid-19.

Ditinjau dari berapa hari terinfeksi sebagai besar responden 72% status gizi turun sebanyak 29 orang dengan lama infeksi 14 hari dan sebagai kecil 3% status gizi naik dengan lama infeksi 14 hari sebanyak 1 orang. Menurut (Depkes-RI, 2017) berat badan turun saat terjadi infeksi yang berlangsung lebih dari seminggu karena penderita mengalami kehilangan nafsu makan sehingga menyebabkan malnutrisi, yaitu kondisi ketika tubuh kekurangan nutrisi untuk menjalankan fungsinya.

Menurut peneliti penyebab penurunan berat badan saat sakit adalah karena adanya infeksi virus yang mengakibatkan nafsu makan menurun sehingga ketika kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi oleh tubuh

maka dapat menyebabkan penurunan berat badan secara drastis akibat infeksi tersebut. Ketika tubuh sedang terinfeksi dianjurkan untuk tetap menjaga pola makan dengan baik untuk meningkatkan sistem imun agar infeksi lebih cepat sembuh dan tidak terjadi penurunan berat badan secara drastis.

Ditinjau dari jumlah gejala setengah responden 50% status gizi turun dengan jumlah 2 gejala sebanyak 20 orang, hampir setengah responden 32% status gizi turun dengan jumlah 3 gejala sebanyak 13 orang dan sebagian kecil responden 10% status gizi tetap dengan jumlah 2 gejala sebanyak 4 orang. Menurut Depkes-RI (2017) gejala yang dialami pasien dengan terinfeksi Covid-19 seperti batuk, demam dan anosmia dapat menurunkan nafsu makan seseorang, karena ketika seseorang demam akan kehilangan air melalui keringat yang menyebabkan penurunan berat badan dan pada anosmia nafsu makan menurun karena seseorang tidak bisa merasakan makanan seperti pada saat sehat.

Menurut peneliti saat terinfeksi Covid-19 seseorang akan mengalami beberapa gejala akibat adanya infeksi virus yang masuk dalam tubuh sehingga saat akan makan, makanan tak lagi terasa lezat sehingga ketika kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi oleh tubuh maka dapat menyebabkan penurunan berat badan secara drastis akibat infeksi tersebut.

Ditinjau dari perawatan saat infeksi sebagian besar responden 52% mengalami status gizi turun dengan melakukan isoman sebanyak 21 orang dan sebagian kecil responden status gizi naik 3% dengan

perawatan di rumah sakit sebanyak 1 orang. Menurut Wulandari (2020) banyak pasien Covid-19 yang terpaksa isolasi mandiri (isoman) di rumah akibat ruang rawat inap di rumah sakit penuh. Hal ini membuat perawatan yang dilakukan kurang optimal dibanding di rumah sakit. Selama isoman di rumah, banyak pasien yang kurang terpantau perihal kondisi kesehatan dan asupan gizinya.

Menurut peneliti saat menjalani isoman dapat membuat aktivitas menjadi terbatas, sehingga dalam memenuhi nutrisi saat masa isoaman juga sangat terbatas karena selama masa isoaman pasien dilarang keluar rumah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Seseorang yang sedang menjalani isoman cenderung kurang memperhatikan porsi makanan sehingga berpengaruh pada penurunan status gizi.

